

**PERAN TOKOH LINTAS AGAMA DALAM MENANGKAL GERAKAN  
RADIKALISME AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KETAHANAN WILAYAH  
(Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta,  
Jawa Tengah)**

*Laurentius Yananto Andi Prasetyo*

Akademi Militer Magelang

Email: andi.prast75@gmail.com

**ABSTRACT**

*This paper explained the interreligious figure's role to prevented religious radicalism. Religious radicalism had become a nonstop topic for more than a decade since the 1998 reform era. The flaring radical action in Surakarta was a threat's form of radicalism movement. The qualitative data showed there was global politic constellation factor, indifference factor, and ideological factor, economic and psychological factor. Two dominant factors of those five factors were ideological and indifference factor. There was also role model strategy of the interreligious figure. Implication of the role was the establishment of the interreligious communication net, providing knowledge modal and the skill for the community especially in the area subject of conflict and the establishment of good relation of all the related elements.*

**Keywords:** *Leader of Cross Religions, Movement of Radicalism, Regional Resilience.*

**ABSTRAK**

Tulisan ini menjelaskan seputar peran tokoh lintas agama dalam membendung radikalisme agama. Radikalisme agama menjadi pembicaraan yang tidak pernah berhenti selama satu dekade lebih semenjak era reformasi 1998. Maraknya aksi yang dinilai radikal merupakan bentuk ancaman dari gerakan radikalisme di Kota Surakarta. Dengan menggunakan data kualitatif, ditemukan adanya faktor konstelasi politik global, faktor pembiaran, faktor ideologi, faktor ekonomi dan psikologis. Adapun dari kelima faktor tersebut, faktor ideologi dan faktor pembiaran mempunyai peran yang dominan. Disamping itu, dibutuhkan juga strategi model peran dari tokoh lintas agama. Implikasi dari peran tersebut adalah terwujudnya jaring komunikasi lintas agama, memberikan modal pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat terutama di wilayah rawan konflik dan terwujudnya relasi yang baik semua unsur terkait.

**Kata Kunci:** *Tokoh Lintas Agama, Gerakan Radikalisme, Ketahanan Wilayah*

**PENGANTAR**

Radikalisme agama menjadi pembicaraan yang tidak pernah berhenti selama satu dekade lebih semenjak era reformasi 1998.

Fenomena bom bunuh diri yang terjadi di Masjid Adz Dzikro kompleks Mapolresta Cirebon (2011) dan di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton Surakarta (2011), telah

mengusik rasa kemanusiaan dan nalar sehat sebagai umat beragama. Perbuatan ini, apapun dalihnya tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun. Sikap nekad yang dilakukan oleh sang pengantin alias bomber itu telah melahirkan ketakutan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Singh (2011) menjelaskan bahwa istilah radikalisme kembali mencuat di kalangan masyarakat pasca peristiwa ledakan bom bunuh diri di kedua tempat tersebut. Jaringan aliran ini telah mengakar dan menyebar diberbagai kalangan dan lingkungan masyarakat, sehingga perlu dikaji dan direspons secara serius. Kasus kasus aliran atau paham keagamaan yang dinilai radikal dan menyimpang memang banyak bermunculan setelah masa reformasi. Kemunculan mereka merupakan bagian dari ekspresi setelah di masa Orde Baru begitu terkekang.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Kota Surakarta**

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Kota Solo" adalah wilayah yang sangat strategis. Awalnya kota ini merupakan wilayah Karesidenan yang meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten (Subosukawonosra ten). Berdasarkan dari data Bappeda Kota Surakarta pada tahun 2010, luas area Kota Surakarta sebesar 4.404.06 Ha yang terdiri dari lima kecamatan. Jumlah penduduk Kota Sura karta berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 mencapai 499.337 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 95.02 yang artinya bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 95 peduduk lakilaki. Tingkat kepadatan penduduk Kota Surakarta pada tahun 2010

mencapai 13.307 jiwa/km<sup>2</sup>. Tahun 2010 tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Serengan yang mencapai angka 20.151 jiwa.

Beberapa hal yang melengkapi penjelasan tentang Kota Solo tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, sejarah radikalisme. Kota Solo memiliki cukup banyak catatan sejarah terkait munculnya gerakan radikalisasi rakyat yang telah bersemai dan tumbuh di Kota Solo. Misalnya saja kelahiran Sarikat Islam (SI) yang mulai tumbuh dan menguat pada tahun 1920 yang dipelopori oleh tokoh radikal seperti Haji Misbach, Tjokroaminoto dan lain-lain. Selain telah menorehkan banyak catatan sejarah. Kota Solo juga telah meninggalkan banyak catatan hitam terkait munculnya banyak konflik vertikal maupun konflik horisontal.

*Kedua*, dinamika konflik. Sejarah mencatat berbagai aksi kekerasan dan konflik komunal yang bernuansa sentimen agama dan etnisitas sering terjadi di Kota Solo. Kepala Kantor Kesbangpol Surakarta Bapak Suharso di Kantor Balai Kota mengatakan bahwa "Solo merupakan daerah potensial sebagai area praktek atau laboratorium lapangan dalam kegiatan yang menjurus radikalisme dan terorisme. Seperti halnya kasus kerusuhan sosial yang berujung kepada aksi kekerasan seperti pembakaran Mei 1998 dan 1999, bom bunuh diri, aksi terorisme dan sampai tertangkapnya tersangka tindak terorisme. Solo sebagai barometer politik nasional, sangat rentan diterpa oleh isu-isu yang berujung aksi kekerasan" (Wawancara lapangan di kantor Kesbangpol. Selasa 19 Juni 2012). Fakta lapangan menyatakan bahwa, berbagai aksi kekerasan yang sering terjadi di kota ini, dilakukan oleh sebagian besar massa

dari luar Kota Solo. Adapun rentetan kejadian kekerasan dan kerusuhan yang terjadi di Kota Surakarta ini seperti peristiwa Geger Pecinan (19 Nopember 1980), Kerusuhan Mei 1998, Kerusuhan Oktober 1999, Bentrok Gandekan (Mei 20120), aksi sweeping dan lain-lain.

*Ketiga*, konstelasi politik. Konstelasi politik Kota Surakarta sebagai barometer politik nasional, dapat dicermati adanya „fenomena mega bintang“ (1996) dalam upaya perang psikologis untuk memenangkan pemilu 1997. Pertarungan elit politik tingkat pusat saat itu telah mempengaruhi kondisi politik Kota Surakarta dengan gerakan mega bintang yaitu suatu gerakan perkawinan antara Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Reformasi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam melawan dominasi Orde Baru pada pelaksanaan Pemilu 1997. Massa politik PDI Perjuangan yang sebagian besar dari kaum abangan bersatu dan bergabung dengan massa agamis yang dipelopori oleh Mudrick M. Sangidoe yang mengawinkan ideologi kelompok abangan dengan kelompok agama Islam. Ide ini dianggap genuine dan menarik simpati dari kalangan Islam akar rumput sehingga mendapatkan massa banyak.

*Keempat*, konstelasi keagamaan, Pasca era reformasi. perkembangan keagamaan di Kota Solo semakin marak. Kelompok sipil dan laskar keagamaan muslim utamanya tumbuh subur dalam masyarakat. Kebebasan yang semakin terbuka merupakan prakondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok sipil dan laskar keagamaan di Kota Solo. Berakhirnya rezim Orde Baru dan bergulirnya era reformasi telah membawa angin segar dari kelompok–kelompok keagamaan untuk menunjukkan eksistensinya yang hampir selama sekian lama terkekang oleh kebijakan yang otoriter.

Konstelasi agama antara Islam dan Kristen sering muncul di permukaan yang terkadang timbul konflik sosial yang berujung kepada kekerasan. Konstelasi tersebut dapat dilihat dari berbagai peristiwa, seperti kasus penjualan tiket film Patriot oleh radio PTPN yang disertai pembagian kuis dan kaset berisi ajaran Kristen (26 April 2001) yang diterjemahkan kelompok tertentu sebagai upaya kristenisasi, penyegelan tempat ibadah milik pendeta di Madegondo, Grogol Sukoharjo (3 September 2005), penutupan paksa Gereja Kristen (2007), penghentian program pembagian paket sembako oleh GKJ Manahan (15 Agustus 2009), penyegelan aktifitas pengajian Ingkarus Sunnah di Sukoharjo (19 Oktober 2012), aksi sweeping, dan lain-lain.

*Kelima*, aktifitas terorisme. Acara seminar nasional bertema Urban Terrorism dengan judul Pengaruh Gerakan Terorisme bagi Ketahanan Masyarakat Kota dalam Kajian Sosiologi Perkotaan yang diselenggarakan oleh jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, pada hari Kamis 13 Desember 2012 dengan nara sumber dari dosen Sosiologi UNS yaitu Argyo Demartoto mengatakan bahwa “Kota Solo adalah tempat paling nyaman untuk pengembangan ideologi kelompok radikal atau terorisme. Hal ini terbukti dengan segala rentetan penangkapan terduga teroris yang terjadi di Kota Solo dan adanya penangkapan beberapa terduga teroris oleh Densus 88 Mabes Polri, seperti penangkapan Noordin M Top, Sigit Qordowy, Farhan dan sebagainya”(Kutipan penjelasan pada acara Seminar Nasional tentang Urban Terrorism, UNS 13 Desember 2012). Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia mengarah pada daerah perkotaan, termasuk di Solo sehingga dari pendapat di atas

dapat mencerminkan bahwa Kota Solo tidak pernah sepi dari aksi yang berujung tindak terorisme. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kejadian lapangan seperti: aksi bom bunuh diri di Gereja GBIS Kepunton yang terjadi pada tanggal 25 September 2011 yang menewaskan 1 orang pelaku dan melukai 28 jemaat gereja, penembakkan dan pelemparan granat terhadap Pospam Polisi, terjadi menjelang hari raya Idul Fitri 2012, penangkapan dan penembakkan teroris dan lain-lain.

### **Profil Komunitas Tokoh Lintas Agama**

Kota Surakarta memiliki berbagai kelompok yang tergabung dalam komunitas tokoh lintas agama Surakarta. Komunitas ini terbagi dua kelompok yaitu, kelompok yang diprakasai dan dibentuk oleh pemerintah kota dan kelompok yang dibentuk atas partisipasi murni masyarakat. Adapun komunitas tokoh lintas agama di Surakarta ini terdiri dari: *pertama*, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. *Kedua*, LPLAG (Lembaga Perdamaian Lintas Agama dan Golongan). LPLAG adalah suatu lembaga yang terdiri dari sejumlah tokoh agama dan aktifis perdamaian di Surakarta yang terbentuk dari aspirasi murni masyarakat Surakarta. Sejarah terbentuknya LPLAG secara resmi didirikan pada tanggal 23 Pebruari 2003 dengan bentuk forum. Tujuan dari didirikannya forum ini adalah untuk menjaga kondusifitas Kota Surakarta. *Ketiga*, Organisasi lainnya seperti : Lembaga Kajian Lintas Kultural (LKLK). Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan Lembaga Keagamaan, di antaranya Majelis

Ulama Indonesia. Badan Antar Gereja Kristen Surakarta.

Walubi, PHDI, Kevikepan dan Majelis Agama Khonghucu Indonesia. *Keempat*, Aktifitas tokoh lintas agama. yang dilaksanakan. seperti: mengadakan acara temu tokoh, sarasehan, diskusi publik. melakukan pelatihan dan pendampingan di wilayah konflik salah satunya di Kalurahan Joyosuryan, Pasar Kliwon dan pembinaan kerukunan umat beragama.

### **Faktor-Faktor Penyebab Gerakan Radikalisme Agama**

Gerakan radikalisme yang berujung pada tindakan kekerasan. anarkisme maupun terorisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. (Mubarak, 2008)

Adapun faktor-faktor penyebabnya sebagai berikut:

*Pertama*, faktor konstelasi politik global. Kondisi pertarungan politik tingkat dunia secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Surakarta. Konstelasi politik global ini terutama disebabkan oleh hegemoni kekuasaan Amerika dan sekutunya dalam menentukan kebijakkankebijakkan di wilayah Timur Tengah yang cende rung merugikan umat Islam sehingga berakibat maraknya aksi perlawanan menentang segala sesuatu yang berbau Amerika. Cendekiawan muslim Said Aqil Siradj sekaligus sebagai ketua PBNU dalam artikel Kompasiana. Com (2012) menjelaskan bahwa: “salah satu hal yang menjadi pemicu gerakan radikalisme di Indonesia adalah pengaruh

keagamaan dan politik dari Timur Tengah, sejak terjalin hubungan antara Timur Tengah dan Indonesia maka banyak pengaruh dari negara ini banyak masuk ke Indonesia dan menyebabkan munculnya berbagai bentuk jaringan, baik jaringan keulamaan, jaringan gerakan dakwah, maupun jaringan gerakan politik "http://Politik.Kompasiana.Com/2012/03/05/Akar Gerakan RadikalIslam/". Gerakan radikalisme pada saat ini telah terfragmentasi dalam beragam organisasi. Ketidakadilan global dapat menimbulkan perlawanan, salah satu contohnya dalam bentuk aksi demo menentang kebijakan Amerika sampai dengan aksi kekerasan yang berujung kepada tindakan terorisme yang ditujukan kepada kepentingan hegemoni Amerika. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi World Trade Center (WTC) pada tanggal 11 September 2001.

*Kedua*, faktor ideologi Kepala BNPT Ansyad Mbai dalam wawancara dengan majalah Tempo edisi 21 Maret 2011 menyatakan bahwa radikalisme adalah akar dari terorisme. Ideologi radikal adalah penyebab dari maraknya aksi teror di Indonesia sehingga pencegahan terorisme harus diikuti oleh pemberantasan gerakan radikalisme. Ideologi yang diperjuangkan oleh kalangan radikal telah membawa gesekan sosial di masyarakat. Adapun faktor ideologi tersebut adalah 1. Sikap eksklusifisme dan fanatisme. Model kepelukutan terhadap ajaran agama, secara dikotomis terdapat pola kepelukutan yaitu model eksklusif dan inklusif. Model eksklusif merupakan sikap yang dapat menjadi faktor munculnya disintegrasi antar umat beragama karena sikap eksklusif atau eksklusifisme dapat menyebabkan hal yang paling ditakuti oleh masyarakat saat ini yaitu

sikap fanatisme yang sempit. Paradigma berpikir seperti juri yang berhak menentukan salah benar terhadap perilaku orang lain dalam kegiatan beribadat dan berkeyakinan merupakan bentuk ancaman kerukunan beragama karena di dalamnya ada unsur klaim kebenaran (*truth claim*) yang menimbulkan sikap fanatisme yang sempit.

Fanatisme agama sempit yang berdasarkan unsur *truth claim*, menganggap seolah-olah kelompoknya sendiri saja yang memiliki kebenaran mutlak sehingga mengandung potensi kekerasan dan kebencian. 2. Penafsiran teks keagamaan yang kaku dan tekstual. Perilaku keberagaman umat beragama tidak dapat lepas dari pengaruh teks-teks keagamaan berikut penafsirannya. Wajar kalau kemudian fenomena radikalisme, fanatisme, fundamentalisme, bahkan ekstremisme umat beragama banyak dituduhkan bermula dari penafsiran teks yang serba formalistik-simbolik sehingga terkesan kaku, rigid, dan tidak fleksibel. Pemahaman yang muncul sering kali lebih bersifat literal-verbal. Tekstual, bukan kontekstual. Akibatnya, teks agama hanya dipahami pada tataran permukaan. Adapun hal yang bersifat mendasar terabaikan. Salah satu contohnya kecenderungan penafsiran yang kaku adalah pemahaman semangat jihad dan doktrin mati syahid. Singh (2012) menjelaskan bahwa pemahaman semangat jihad adalah *al-din* yaitu membela agama bukan memerangi orang yang tidak berdosa yang hidup berdampingan dengan orang Islam. Ada sekelompok umat yang salah mengartikan makna jihad. Jihad diartikan sebagai aktifitas mengangkat senjata dan membunuh musuh dalam kondisi apapun. Pemahaman semacam ini merupakan pemahaman yang kaku serta

tekstual terhadap ajaran agama. 3). Sikap kebencian dan emosi keagamaan. Azra (2002) mengidentifikasi beberapa ciri para pelaku pemboman yang cenderung mempunyai sifat kebencian dengan pihak lain karena adanya proses brainwash atau cuci otak bagi para pemuda yang baru belajar agama yang dilakukan oleh tutor atau mentor spiritualnya. Para tutor atau mentor spiritual penyebar ideologi radikalisme agama ini selalu menanamkan sifat kebencian terhadap negara dan pemerintahan serta kelompok di luar komunitasnya. Upaya yang dilakukannya adalah mengedepankan peran tokoh agama yang moderat dan berjiwa nasionalis dengan mendakwahkan nilai-nilai keagamaan yang damai dan tetap menjunjung semangat kebangsaan.

*Ketiga*, faktor pembiaran Maraknya aksi *sweeping*, pembubaran ritual aktivitas keagamaan maupun tindakan penutupan paksa tempat peribadatan yang dilakukan oleh kelompok sipil atau ormas di Kota Solo terjadi secara berulang-ulang telah menimbulkan pertanyaan, kemanakah para aparat penegak hukum dan pelindung masyarakat pembiaran, Itulah kesan yang didapatkan dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan. Ketua Presidium

Indonesia Police Watch (IPW) Neta S Pane dalam kutipan pernyataan yang dimuat Sindonews.com edisi Senin 17 September 2012 mengatakan bahwa : “aksi nekat oknum ormas ini terjadi karena polisi cenderung melakukan pembiaran. Jika cara-cara ini tetap dibiarkan dikhawatirkan muncul kejengkelan masyarakat yang kemudian melakukan perlawanan hingga terjadi benturan horizontal di Solo. Padahal sebelumnya situasi Solo sudah sangat panas, dengan adanya penembakan terhadap Polisi dan penyerangan teroris

yang berujung tewasnya satu Polisi”(http://nasional.sindonews.com/read/ 2012/ 09/ 17/ 15/ 672983/j okowihar-us-ur-ulah-ormas-di-Solo). Adanya sikap pembiaran dan ketidaknetralan dari aparat kepolisian Surakarta dalam menyikapi kasus sosial seperti aksi mabuk-mabukan, perjudian, prostitusi dan aktifitas keagamaan yang dinilai sesat serta pembangunan tempat ibadah yang dinilai tidak sesuai prosedur, sehingga memicu kelompok sipil ataupun laskar keagamaan ini untuk bertindak main hakim sendiri.

*Keempat*, faktor ekonomi. Masalah kemiskinan sudah menjadi permasalahan umum di Kota Surakarta, dengan prosentase kemiskinan sebesar 13.98% ini membuat persoalan sosial terkadang muncul di permukaan seperti konflik horisontal maupun tindakan kekerasan. Gerakan radikalisme selalu dipicu oleh kelompok yang kondisi ekonominya lebih baik. Kelompok miskin merasa dipinggirkan dalam proses perubahan sosial yang sedang berlangsung sehingga muncul kekecewaan dan kebencian kepada pemerintah yang berkuasa atau kepada kelompok yang ekonominya lebih baik yang dianggap menghalang-halangi peluang mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Adapun faktor ekonomi yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, adalah 1. Perlakuan ketidakadilan. Munculnya ketidakadilan global dan tindakan sewenang-wenang negara yang kuat secara politik, militer, dan ekonomi menjadi pemicu utama lahirnya gerakan radikalisme berujung kekerasan. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa aksi-aksi kekerasan seperti peledakan bom bunuh diri. *Sweeping*, dan aksi kekerasan lainnya yang terjadi di Kota Solo sebagai reaksi atas tindakan teror yang dilakukan negara-negara kuat ini.

Gambaran bentuk ketidakadilan juga dapat dilihat pada peristiwa kerusuhan masal yang terjadi di tahun 1999, pada waktu Megawati Soekarnoputri gagal menjadi Presiden RI. Persoalan tersebut dipicu dari bentuk ketidakadilan yang dilakukan para elit politik pusat maupun lokal dalam menampung aspirasi masyarakat arus bawah masyarakat Solo.

2. Kemiskinan dan kebodohan. Adapun munculnya gerakan radikalisme agama terkait erat dengan faktor kemiskinan dan kebodohan adalah menyangkut peran dari pemerintah Kota Surakarta dalam upaya mengentaskan persoalan kemiskinan. Seseorang yang mengalami kemiskinan dan kebodohan cenderung mudah dicuci otak atau brainwash oleh mentor spiritual. Solusi pemecahan adalah pemerintah Kota Solo banyak membuka lapangan kerja dan memberikan kesempatan berwirausaha bagi warganya. Seperti yang diungkapkan rohaniawan Katolik Romo Albertus Mardi Santosa. SJ mengatakan bahwa “kemiskinan akan melahirkan suatu kebodohan dan kebodohan akan membuat seseorang tidak bisa berpikir, contoh diajak diskusi justru melakukan aksi kekerasan karena tidak mengakui adanya perbedaan pendapat, kebodohan juga sangat mudah dimanfaatkan/digerakkan oleh oknum yang mempunyai kepentingan lain dalam mencapai tujuannya” (Wawancara lapangan di Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan. Senin 4 Juni 2012). Kondisi demikian dapat tercipta apabila pemerintah menelantarkan kaum duafa atau miskin maka terjadilah suatu bentuk radikalisme. Kelompok yang dinilai radikal ataupun sering melakukan tindakan kekerasan dengan mengusung panji-panji keagamaan dengan disutradarai oleh actor intelektual berpotensi besar melakukan infiltrasi terhadap konflik-konflik sosial yang

terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Surakarta. Isu-isu marginalisasi, kesenjangan Ekonomi, dan kemiskinan tetap menjadi fokus kampanye kelompok radikal tersebut. Kelompok masyarakat yang rentan terhadap infiltrasi ini adalah kelompok masyarakat ekonomi kelas bawah (grassroot) yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia.

*Kelima*, faktor psikologis. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang norma agama ataupun hukum. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat maka orang atau kelompok tersebut dapat melakukan perbuatan yang mengejutkan sebagai reaksi untuk sekedar menampakkan eksistensi dirinya. Ustadz Dian Nafi mengatakan bahwa: “sebagian besar orang yang bergabung kepada kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi mengalami kegagalan dalam hidup dan pendidikannya. Pada masa kecil sering mendapat perlakuan kekerasan baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, kelak mereka akan memiliki sikap yang keras. Mereka inilah yang harus kita bina, dan kita perhatikan, maka hendaknya kita tidak selalu meremehkan mereka yang secara ekonomi dan nasib kurang beruntung. Sebab mereka ini sangat rentan dimanfaatkan dan dicuci otak (brainwash) oleh kelompok yang memiliki target tertentu” (Wawancara lapangan di Ponpes Al-Muayyad Windan Sukoharjo, Jumat 15 Juni 2012). Kondisi psikologis inilah yang memudahkan mentor-mentor spiritual untuk melakukan brainwash terhadap individu yang kondisi jiwanya labil

dan keinginan untuk mewujudkan jati dirinya. Salah satunya adalah tindakan maupun aksi teror seperti bom bunuh diri di Gereja GBIS Kepunton Solo yang pelakunya masih tergolong remaja dan maraknya aksi sweeping oleh kelompok sipil.

Aksi kelompok sipil ini dikarenakan budaya kekerasan telah merubah karakter seseorang seiring dengan perubahan sosial. Apa yang menjadi keinginan dan misi tersebut menjadi buntu, karena tidak adanya suatu ruang publik yang dapat dijadikan media untuk menyalurkan keluhan maupun persoalan kehidupan di masyarakat.

### **Strategi Model Peran Tokoh Lintas Agama**

Penanggulangan radikalisme dengan cara kekerasan (hard power approach) tidak dapat menyentuh akar permasalahan sehingga diperlukan adanya upaya persuasif agar gerakan yang lebih radikal dapat dicegah. Solusi alternatifnya adalah dengan cara merumuskan model peran dari tokoh lintas agama dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

*Pertama*, menyelenggarakan acara temu tokoh. Maraknya konflik horisontal yang berkedok agama di kalangan masyarakat Surakarta telah mengundang keprihatinan dari tokoh lintas agama untuk kembali mewujudkan slogan Solo Damai. Acara Temu Tokoh ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti sarasehan, Focused Group Discussion, diskusi panel dan sebagainya. Kegiatan ini dapat menemukan solusi bersama dengan tujuan menghentikan dan menolak segala bentuk kekerasan dengan alasan apapun, menghimbau kepada masyarakat Kota Surakarta untuk tidak terpancing terhadap isu-

isu yang akan memperkeruh suasana, meminta kepada aparat penegak hukum untuk bertindak tegas, terukur dan adil dalam menangani segala tindak kekerasan baik yang mengatasnamakan kelompok, agama, Hasil dari acara ini dapat dijadikan sebagai saran dan masukan kepada pemerintah kota dalam menentukan langkah kebijakan yang tepat dan adil.

*Kedua*, membina kerukunan umat beragama. Era reformasi sekarang ini, keserasian dan kerukunan hubungan terutama dalam kehidupan antar umat beragama warga Solo mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena Kota Solo tidak pernah lepas dari berbagai tindakan dan kerusakan seperti aksi sweeping, penyegelan paksa tempat ibadah maupun fasilitas publik serta tindakan intimidasi kepada kaum minoritas. Rentetan kejadian ini, telah mengundang keprihatinan segenap elemen masyarakat Solo termasuk para tokoh lintas agama guna mencari solusi lewat berbagai macam diskusi-diskusi yang bertema membina kerukunan umat beragama. Peran sentral tokoh lintas agama sebagai garda terdepan dalam menciptakan pola kerukunan dapat mengayomi umatnya, karena tokoh lintas agama ini mempunyai otoritas dan kedudukan terhormat dalam struktur komunitas di setiap agama. Para tokoh ini dianggap sebagai representasi kelompok agama yang dipandang kapabel dan kredibel sebagai agen pembangun kerukunan beragama di dalam komunitas agama masing-masing. Akan tetapi seiring dengan dinamika lapangan, dalam upaya pembinaan kerukunan umat beragama, mendapat tantangan dan hambatan yang disebabkan oleh sebagian masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda dalam menginterpretasi makna kata „rukun“ dalam umat beragama.

*Ketiga*, membangun jaring komunikasi lintas agama. Jaring Komunikasi Lintas Agama ini dipelopori para tokoh lintas agama dan dimaksudkan untuk dapat membuka kran-kran dialog lintas agama dalam menghadapi persoalan terutama menyangkut isu sentimen agama. Sebagai output dari terwujudnya jaring komunikasi lintas agama salah satunya adalah kegiatan dialog lintas agama yang dihadiri oleh segenap komponen sebagai wujud memperkuat komunikasi dalam suatu wadah dalam bentuk forum maupun lembaga dari berbagai komponen masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh ulama dari Kampung Semanggi yaitu bapak ustadz KH Dahlan HT saat merespon kejadian bentrok Gandekan yang terjadi pada pertengahan Mei 2012, sebagai berikut:

“komunikasi antar umat beragama perlu dibangun sehingga setiap ada masalah dapat dibicarakan dengan baik tanpa bertindak sendiri yang berujung pada kegiatan anarkisme. Seperti pada kasus Gandekan, salah satunya adalah kurang komunikasi antar tokoh agama dengan para pengikutnya (grassroot), sehingga massa cepat berkumpul dan bergerak tanpa komunikasi yang baik sehingga akan mempersulit pengendaliannya. tetapi untungnya semuanya dapat dikendalikan dan dapat dicegah kegiatan yang menjurus pada tindakan anarkisme berkat sigapnya para tokoh agama setempat dalam membangun komunikasi untuk pemecahan persoalan masyarakat” (Wawancara di Sekretariat FKUB Solo Kamis. 21 Juni 2012).

Adapun tujuan dari membangun jaring komunikasi lintas agama adalah memberikan dampak ketahanan ideologi yaitu untuk meningkatkan kewaspadaan dini masyarakat terhadap meningkatnya bahaya laten ideologi

radikalisme, kemudian dengan berkumpulnya orang yang secara dasar bangunan teologi keimanan berbeda, membuat tali persaudaraan lebih mengental, bahkan mampu mengubah paradigma miring terhadap agama lain. Tujuan berikutnya adalah memberikan dampak ketahanan sosial budaya yaitu menumbuhkan kesadaran personal dan simpatisan terhadap pemeluk agama lain demi terwujudnya tingkat kerukunan umat beragama.

*Keempat*, mengadakan pelatihan dan pendampingan. Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah memberikan modal bagi para tokoh masyarakat dan warga untuk lebih mampu mengelola konflik di wilayahnya menjadi kerukunan antar kelompok sehingga tidak ada ketakutan lagi di masyarakat tentang adanya aksi yang memicu konflik yang meresahkan warga sekitar. Kegiatan lainnya adalah para tokoh lintas agama dapat juga berperan sebagai penengah konflik. Nilai ketokohan dan keteladanan yang dimiliki para tokoh lintas agama tersebut mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan kepala dingin, mengedepankan akal dan hati dari pada nafsu amarah, mengutamakan pendekatan psikologi persuasif daripada emosional oportunistis demi tercapainya kerukunan.

*Kelima*, mengembangkan sinergitas dengan stakeholder kewilayahan. Persoalan yang melatarbelakangi konsep sinergitas itu timbul karena radikalisme adalah persoalan yang complicated dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya radikalisme, sehingga diperlukan suatu bentuk kerjasama yang baku dan terarah sesuai dengan porsi kemampuannya. Hal ini telah menjadi tanggung jawab segenap komponen masyarakat dan pemerintah. Contohnya, dalam penanggulangan masalah aksi sweeping,

kekerasan atas nama agama maupun tindakan aktifitas terorisme yang terjadi di Kota Solo.

### **Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah**

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi yang cukup sentral dari tokoh lintas agama, yaitu sebagai fungsi pemeliharaan ajaran agama dan fungsi pengembangan ajaran agama. Adapun wujud implikasi model peran tokoh lintas agama dalam menangkal gerakan radikalisme agama demi terwujudnya ketahanan wilayah dapat terlihat, seperti :

*Pertama*, terwujudnya jaring komunikasi lintas agama. Implikasi dari terbentuknya jaring komunikasi lintas agama ini adalah sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama masing-masing, sehingga tercipta suasana saling memahami dan saling menghormati, sebagai wahana mediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest dan sebagai media harmonisasi hubungan satu dengan yang lain dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Terciptanya ketahanan pada aspek sosial budaya karena adanya jaring komunikasi ini dapat menjadikan sebagai filter dari masuknya budaya asing serta aliran keagamaan yang sesat yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kota Solo. Selain itu sebagai wadah tali silaturahmi antar kelompok yang berseberangan pandangan untuk duduk bersama memecahkan persoalan demi terciptanya kerukunan dan perdamaian antar masyarakat. Apabila wujud komunikasi antar komunitas ini sudah terjalin, maka komunitas ini harus diintensifkan dengan cara penguatan

jaringan antar komunitas. Penguatan jaringan ini bertujuan untuk memelihara komunikasi yang sudah terjalin. Bentuk nyatanya adalah sering mengadakan kegiatan bersama yang mengkampanyekan nilai-nilai toleransi, harmoni dan perdamaian.

*Kedua*, terwujudnya kemitraan dengan stakeholder kewilayahan. Kemitraan para tokoh lintas agama yang merupakan bagian dari masyarakat dengan kepolisian dalam menciptakan situasi kamtibmas yaitu dengan mengkomunikasikan kepada masyarakat luas untuk secara aktif menemukan, mengidentifikasi, menganalisis dan mencari jalan keluar bagi masalah masalah yang mengganggu keamanan, ketertiban dan masalah sosial lainnya. Masalah yang dapat diatasi oleh masyarakat terbatas pada masalah yang ringan, tidak termasuk perkara pelanggaran hukum yang serius. Kemitraan para tokoh lintas agama yang merupakan bagian dari bentuk partisipasi publik, juga dapat menumbuhkembangkan potensi masyarakat terutama tokoh pemuda untuk ikut serta membantu tugas-tugas kepolisian dalam menjaga kamtibmas. Wujud sinergitas lainnya adalah dengan lembaga pendidikan dalam pola pembangunan karakter para generasi muda.

*Ketiga*, memberikan modal bagi masyarakat. Komunitas LPLAG dalam mengadakan pelatihan dan pendampingan, salah satunya dengan tema "transformasi konflik" yang datang konflik, asal mula konflik muncul, faktor-faktor yang memunculkan konflik, aktor-aktor konflik dan sebagainya. Implikasi dari model peran ini adalah memberikan modal bagi tokoh masyarakat maupun warga sekitar untuk lebih mampu mengelola konflik di wilayahnya menjadi kerukunan antar kelompok masyarakat sekitar untuk mewujudkan perdamaian. Wujud adanya

kesepakatan damai ini dapat meningkatkan ketahanan di bidang ekonomi yaitu dapat menciptakan iklim pembangunan ekonomi yang kondusif. Tokoh masyarakat dan warga yang telah mendapatkan modal pendidikan dan ketrampilan dapat berperan sebagai motifator dan fasilitator terhadap masyarakat untuk ikut serta mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan pemasukkan devisa bagi pemerintah Kota Surakarta.

## SIMPULAN

Maraknya aksi yang dinilai radikal merupakan bentuk ancaman dari gerakan radikalisme di Kota Surakarta. Kondisi ini timbul karena adanya beberapa faktor, di antaranya adalah faktor konstelasi politik global, faktor pembiaran, faktor ideologi, faktor ekonomi dan psikologis. Adapun dari kelima faktor tersebut, faktor ideologi dan faktor pembiaran mempunyai peran yang dominan.

Untuk menanggulangi gerakan radikalisme agama ini, dibutuhkan strategi model peran dari tokoh lintas agama, di antaranya adalah dengan menyelenggarakan acara temu tokoh, kegiatan pelatihan dan pendampingan melakukan pembinaan kerukunan umat beragama, serta jaring komunikasi dan sinergitas dengan *stakeholder* kewilayahan.

Implikasi dari peran tersebut adalah terwujudnya jaring komunikasi lintas agama, memberikan modal pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat terutama di wilayah rawan konflik dan terwujudnya kemitraan dengan instansi terkait.

Bagi aparat penegak hukum harus lebih tegas dan profesional.

Bagi para tokoh agama perlu ditingkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membangun jaring komunikasi lintas agama. Bagi masyarakat, perlunya diberikan sosialisasi bahaya radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 2002. *Radikalisme Islam Indonesia Tempo*, Jakarta: Edisi 15 Desember 2002
- Demartoto, Argyo. 2012. *Seminar Nasional Tentang Urban Terrorism*, Solo, UNS 13 Desember 2012.
- Kompasiana.Com. 2012. Berita Online Akbar Gerakan Radikal Islam, diakses disitus [Http://Politik.Kompasiana.Com/2002/03/05/Akar-Gerakan-Radikal-Islam/](http://Politik.Kompasiana.Com/2002/03/05/Akar-Gerakan-Radikal-Islam/). *Diposting tanggal 5 Maret 2012*.
- Mubarak, Muhammad Zaki. 2008. *Geneologi Islam radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Pane, Neta s, [http:// Nasional.sindo.news.Com/read/2012/09/17/672983/Jokowi-Harus-urus-ulah-ormasdi-solo](http://Nasional.sindo.news.Com/read/2012/09/17/672983/Jokowi-Harus-urus-ulah-ormasdi-solo)
- Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan. 2011. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia (Jejak Sang Pengantin)*. Yogyakarta: PenerBit JB Publisher
- Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan. 2012. *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-II*. Jakarta: Penerbit Kompas

## Wawancara Dengan:

1. Kepala Kesbangpol , Bp Suharso, Selasa, 19-6-2012
2. Romo Albertus Mardi Santoso SJ, Senin, 4-6-2012
3. Ustad Dian Naf'i , Jumat, 15-6-2012
4. K.H Dahlan HT, Kamis, 21-6-2012